

## Status Gizi dan Stimulasi Psikososial dengan Perkembangan Bayi Usia 6-12 Bulan

### *Nutrition Status and Psychosocial Stimulation with the Development of Infants Aged 6-12 Months*

Septiyanti<sup>1\*</sup>, Seniwati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

<sup>2</sup>Departemen Kimia, Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

#### *Abstract*

*One of the factors influencing growth and development is nutritional status. Growth and developmental disorders in infants may result in delays in neuromuscular development, speech ability, emotional regulation, socialization, auditory sensory function, and even autism. This study aimed to examine the relationship between nutritional status and psychosocial stimulation with the growth and development of infants aged 6–12 months in the working area of Tabaringan Health Center, Makassar. A cross-sectional design was employed. The sample consisted of 30 mothers with infants aged 6–12 months who met the inclusion criteria, selected using an accidental sampling technique. The collected data included maternal characteristics, nutritional status, and infant characteristics. Psychosocial stimulation data were obtained through interviews using the HOME questionnaire, consisting of 17 questions. Infant social-personal and language development was assessed using the Denver Developmental Screening Test II (DDST), which included 20 items. Data were analyzed using the Pearson correlation test (Chi-square). The results showed no significant relationship between psychosocial stimulation and both language and personal-social development. However, there was a significant relationship between nutritional status and personal-social development in infants, while no significant relationship was found with language development. Further research is recommended to explore other factors that may influence infant language and personal-social development.*

**Keywords:** *language development, nutritional status, stimulation*

#### Article history:

Submitted 30 Januari 2024

Accepted 15 April 2025

Published 30 April 2025

#### **PUBLISHED BY:**

Sarana Ilmu Indonesia (salnesia)

#### **Address:**

Jl. Dr. Ratulangi No. 75A, Baju Bodoa, Maros Baru,  
Kab. Maros, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia

#### **Email:**

[info@salnesia.id](mailto:info@salnesia.id), [jika@salnesia.id](mailto:jika@salnesia.id)

#### **Phone:**

+62 85255155883



### Abstrak

Salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan adalah status gizi. Gangguan tumbuh kembang pada bayi dapat mengakibatkan keterlambatan perkembangan sistem neuromuskular, kemampuan bicara, emosi, dan sosialisasi, gangguan saraf sensorik untuk pendengaran, dan autisme. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan status gizi dan stimulasi psikososial dengan tumbuh kembang bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tabaringan Makassar. Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional*. Sampel penelitian ini adalah 30 orang ibu yang mempunyai bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tabaringan Kota Makassar, serta memenuhi kriteria penelitian dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Data yang dikumpulkan meliputi karakteristik ibu, status gizi, dan karakteristik bayi. Data stimulasi psikososial dikumpulkan dengan mewawancarai ibu menggunakan kuesioner HOME, yang terdiri atas 17 pertanyaan. Adapun untuk perkembangan kepribadian sosial dan bahasa pada bayi dinilai dengan menggunakan kuesioner *Denver Development Screening Test II (DDST)*, yang terdiri atas 20 pertanyaan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *Pearson (Chi-square)*. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini adalah tidak terdapat hubungan antara stimulasi psikososial dengan bahasa dan perkembangan *personal-social*. Terdapat hubungan antara status gizi dengan perkembangan Personal sosial pada bayi, namun tidak menunjukkan hubungan dengan perkembangan bahasa. Penelitian lebih lanjut harus mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi bahasa dan perkembangan Personal sosial pada bayi.

**Kata Kunci:** perkembangan bahasa, status gizi, stimulasi

\*Penulis Korespondensi:

Septiyanti, email: [septiyanti.septiyanti@umi.ac.id](mailto:septiyanti.septiyanti@umi.ac.id)



This is an open access article under the *CC-BY* license

### Highlight:

- Status gizi bayi berhubungan signifikan dengan perkembangan personal sosial, namun tidak berhubungan dengan perkembangan bahasa.
- Stimulasi psikososial tidak menunjukkan hubungan bermakna baik dengan perkembangan bahasa maupun personal sosial bayi.
- Penelitian menyarankan eksplorasi faktor lain yang memengaruhi tumbuh kembang bayi karena perkembangan anak bersifat kompleks dan multidimensional.

### PENDAHULUAN

Istilah dari 1000 hari pertama kehidupan anak atau yang dikenal dengan sebutan *golden age*, yaitu suatu periode emas dalam pertumbuhan dan perkembangan dalam kehidupan manusia. Periode emas, atau yang dikenal sebagai 1000 hari pertama kehidupan (HPK), merupakan fase kritis dalam pertumbuhan dan perkembangan bayi. Pada periode ini, terjadi perkembangan pesat pada otak dan organ tubuh lainnya yang akan mempengaruhi kualitas hidup di masa depan. Berdasarkan laporan UNICEF (2024), sekitar 45 juta anak di bawah usia lima tahun mengalami gizi kurang secara global, dengan 149 juta lainnya mengalami stunting. Di Indonesia, menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting mencapai 21,6%, sementara masalah gizi lainnya, seperti *wasting* dan *underweight*, juga masih menjadi perhatian utama. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bayi mencakup

status gizi, stimulasi psikososial, lingkungan, serta akses terhadap layanan kesehatan yang memadai (Kemenkes, 2022).

Telah banyak penelitian yang mengungkapkan hal-hal istimewa yang terjadi pada masa ini (Uce, 2017). *The golden age* disebut juga sebagai waktu kritis yang mana jika tidak dimanfaatkan dengan baik akan menyebabkan kerusakan yang bersifat menetap. Pertumbuhan dan perkembangan anak meliputi perubahan fisik, kognitif (mental), motorik dan sosial. Umumnya perkembangan kognitif sering dikaitkan dengan otak. Perkembangan otak anak memiliki hubungan kuat terhadap aspek-aspek perkembangan lainnya seperti kognitif, bahasa, sosial emosional dan fisik motorik. Perkembangan tersebut berlangsung dengan sangat cepat pada periode *the golden age*. Otak mengalami tumbuh dan kembang dari yang sangat sederhana menjadi kompleks. Tumbuh dan kembangnya otak tersebut sejalan dengan meningkatnya usia pada manusia (Khadijah dan Amelia, 2021).

Perkembangan kognitif juga sering kali dikaitkan dengan kemampuan berbahasa pada anak-anak. Perkembangan bahasa pada setiap tahap usia anak berbeda-beda. Mulai dari masa neonatus (0-28 hari), perkembangan bahasa pada tahap ini ditunjukkan dengan adanya kemampuan bersuara (menangis) dan bereaksi terhadap suara atau bel. Pada usia 1-4 bulan ditandai dengan adanya kemampuan bersuara dan tersenyum, mengucapkan huruf hidup, berceloteh, mengucapkan kata “oh/ahh”, tertawa dan berteriak, mengoceh spontan serta bereaksi dengan mengoceh. Pada usia 4-8 bulan, anak dapat menirukan bunyi atau kata-kata, menoleh ke sumber suara, tertawa, vokalisasi semakin banyak, serta menggunakan kata yang terdiri atas dua suku kata dan dapat membuat dua bunyi vokal yang bersamaan seperti “ba-ba”. Dan pada usia 8-12 bulan, anak mampu mengucapkan kata “papa” dan “mama” yang belum spesifik, mengoceh hingga mengatakannya secara spesifik, serta dapat mengucapkan 1-2 kata (Hasnidar et al., 2021).

Pertumbuhan otak anak ditentukan oleh cara pengasuhan dan pemberian makan serta stimulasi anak pada usia dini yang sering disebut *critical period*. Pemberian stimulasi diperlukan untuk perkembangan yang optimal. Kemampuan bawaan anak harus dirangsang atau didorong untuk berkembang (Susanto, 2011). Rangsangan terhadap perkembangan potensi yang diwarisi timbul dari lingkungan, namun dapat pula berasal dari dalam diri anak. Salah satu kategori stimulasi yaitu stimulasi psikososial. Stimulasi psikososial dapat berupa pemberian kehangatan dan cinta, pengalaman langsung dengan menggunakan indra (penglihatan, pendengaran, perasa, peraba, penciuman), interaksi melalui sentuhan, pelukan, senyuman, nyanyi-nyanyian, menanggapi ocehan anak, mengajak bercakap-cakap dengan suara lembut dan memberikan rasa aman (Mashar, 2011). Pemberian stimulasi psikososial merupakan stimulasi pendidikan dalam rangka mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, serta sosial-emosional anak. Prevalensi pemberian stimulus psikososial pada suatu negara berkembang, Distrik Rupandehi Nepal pada tahun 2021 melaporkan bahwa prevalensi anak yang diberikan stimulus psikososial kategori tinggi sebanyak 1,2%, kategori sedang 69,1% dan 29,7% mendapat stimulus psikososial kategori rendah (Sharma et al., 2023).

Stimulasi hanya bermanfaat bila gizi anak baik. Asupan gizi yang kurang dapat menimbulkan masalah gizi pada anak. Malgizi dapat meliputi kekurangan gizi (*wasting, stunting, underweight*), vitamin atau mineral yang tidak memadai, kelebihan berat badan, obesitas dan penyakit tidak menular yang berhubungan dengan pola makan. Secara global, pada tahun 2022 terdapat 148,1 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami *stunting* (22,3%), 45 juta mengalami *wasting* dan 37,0 juta anak mengalami

kelebihan berat badan atau obesitas (UNICEF et al., 2023). Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 prevalensi stunting pada balita di Indonesia adalah 21,6% (Kemenkes, 2022).

Masalah gizi kurang secara tidak langsung disebabkan oleh pola asuh yang buruk serta pelayanan kesehatan dan sanitasi lingkungan yang kurang memadai (Putri, 2020). Pola asuh terdiri dari asupan makan, kesehatan dan stimulasi psikososial. Stimulasi psikososial sering kali dikaitkan dengan anak *stunting* karena anak dengan kondisi ini berisiko mengalami keterlambatan perkembangan kognitif, motorik, dan sosial emosional akibat kekurangan gizi kronis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara status gizi dan stimulasi psikososial terhadap perkembangan bayi, khususnya perkembangan kepribadian sosial dan bahasa serta mengeksplorasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap optimalisasi tumbuh kembang anak di Indonesia. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi intervensi yang lebih efektif dalam mendukung perkembangan anak sejak dini.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional study*, yaitu suatu penelitian di mana pengumpulan datanya dilakukan pada saat bersamaan. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Tabaringan Kota Makassar pada bulan Maret-Mei 2022. Sampel pada penelitian ini dipilih secara *accidental sampling*, yaitu semua yang datang dan memenuhi kriteria pemilihan sampel dimasukkan dalam penelitian sampai jumlah sampel minimal terpenuhi. Sampel pada penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan yang memenuhi kriteria penelitian sebanyak 30 orang, yang dipilih secara *accidental sampling*. Adapun kriteria sampel antara lain: ibu memiliki bayi usia 6-12 bulan, memberikan/ tidak memberikan ASI secara eksklusif, bersedia mengikuti kegiatan penelitian, dan bayi dalam kondisi sehat.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini melalui kuesioner yang memuat data demografi karakteristik subjek yaitu, inisial anak, umur anak, jenis kelamin anak, berat badan lahir anak, berat badan, inisial ibu, umur ibu, pekerjaan, dan pendidikan orang tua serta hasil penilaian status gizi bayi berdasarkan umur. Adapun instrument penilaian untuk perkembangan bahasa dan Personal sosial dengan menggunakan kuesioner DDST II (*The Denver of Development Screening Test II*). Sedangkan penilaian untuk stimulasi psikososial dengan menggunakan Kuesioner HOME (*Home Observation for Measurement of the Environment*), yang pertanyaannya telah dimodifikasi sesuai kebutuhan penelitian (NLS, 2004). Analisis statistik menggunakan uji *Chi-Square* dengan *p-value* <0,05 yang berarti bermakna. Penelitian ini telah memenuhi kode etik penelitian dengan nomor: RK.71/KEPK/STIK/III/2021 pada Stikes Maluku Husada.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik orang tua

Tabel 1 di atas memperlihatkan karakteristik orang tua subjek, antara lain pekerjaan dan pendidikan orang tua. Terlihat bahwa pekerjaan ayah sebagian besar adalah berada pada sektor non-formal (93,5%), yaitu pedagang, buruh, supir, ojek, tukang, dan lain sebagainya.

**Tabel 1. Karakteristik umum orang tua subjek**

<b>Karakteristik Umum Orang Tua</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
<b>Pekerjaan Ayah</b>		
ASN	1	3,3
Buruh	7	23,3
Dosen	1	3,3
Wiraswasta	3	10,0
Wirausaha	3	10,0
Lainnya	15	50,0
<b>Pekerjaan Ibu</b>		
Dosen	1	3,3
Mengurus Rumah Tangga	26	86,7
Karyawan	3	10,0
<b>Pendidikan Ayah</b>		
SMP	3	10,0
SMA	22	73,7
Perguruan Tinggi	5	16,7
<b>Pendidikan Ibu</b>		
SMP	4	13,3
SMA	23	76,7
Perguruan Tinggi	3	10
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

*Sumber: Data primer, 2022*

Tabel 1 juga menunjukkan bahwa pendidikan ayah sebagian besar adalah tamat SMA (22,0%), sebagian SMP (10,0%), dan sisanya adalah tamat perguruan tinggi (16,7%). Sementara, mayoritas ibu subjek bekerja sebagai ibu rumah tangga (86,7%), sebagian ada yang bekerja seagai karyawan swasta (10,0%), dan sisanya adalah bekerja sebagai dosen (3,3%), dengan tingkat pendidikan sebagian besar tamat SMA (76,7%).

### **Distribusi status gizi, stimulasi psikososial, perkembangan bahasa, perkembangan personal sosial**

Tabel 2 memperlihatkan distribusi anak berdasarkan status gizi. Dari Tabel 2 di atas, terlihat bahwa sebagian besar anak berada pada status gizi baik (83,3%), sebagian mengalami gizi kurang (16,7%). Adapun indikator penilaian status gizi yang digunakan adalah indikator BB/U (berat badan menurut umur).

**Tabel 2. Distribusi anak berdasarkan status gizi, stimulasi psikososial, perkembangan bahasa, perkembangan personal sosial**

<b>Variabel</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
<b>Status sizi (BB/U)</b>		
Baik	25	83,3
Kurang	5	16,7
<b>Stimulasi psikososial</b>		
Baik	24	80,0
Kurang	6	20,0
<b>Perkembangan bahasa</b>		

Variabel	n	%
Normal	18	60,0
Suspek	8	26,7
Terlambat	4	13,3
<b>Perkembangan personal sosial</b>		
Normal	15	50,0
Suspek	12	40,0
Terlambat	3	10,0
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data primer, 2022

Pada Tabel 2 juga menunjukkan bahwa sebagian besar anak mendapatkan stimulasi psikososial yang baik dari orang tuanya, yaitu sebesar 80,0%. Sementara itu, sebanyak 60,0% anak mengalami perkembangan bahasa yang normal, sebesar 26,7% anak mengalami perkembangan suspek, dan 13,3% anak mengalami keterlambatan perkembangan bahasa. Sedangkan, perkembangan personal sosial menunjukkan bahwa sebanyak 15 orang (50%) mengalami perkembangan personal sosial yang normal, 12 orang (40,0%) mengalami suspek, dan sisanya sebesar 10,0% anak mengalami keterlambatan dalam perkembangan personal sosial.

**Hubungan stimulasi psikososial dan status gizi dengan perkembangan bahasa pada anak usia 6-12 bulan**

Tabel 3 memperlihatkan subjek yang stimulasi psikososial baik lebih banyak mengalami perkembangan bahasa normal. Subjek dengan status gizi baik lebih banyak mengalami perkembangan bahasa yang normal dibandingkan dengan subjek dengan status gizi kurang, meskipun secara statistik memperlihatkan tidak ada hubungan.

Studi mengenai hubungan stimulasi dengan perkembangan bahasa telah banyak dilakukan. Penelitian terdahulu menyimpulkan ada hubungan stimulasi dengan perkembangan bahasa pada bayi. Sebagaimana penelitian [Utaminingtyas \(2019\)](#), bahwa anak dengan stimulasi yang rendah akan mengakibatkan keterlambatan berbicara dibandingkan dengan anak dengan stimulasi yang baik. [Ardiyansyah \(2020\)](#) menekankan bahwa anak dengan stimulasi keluarga kurang akan berisiko lebih besar mengalami keterlambatan berbicara.

**Tabel 3. Hubungan stimulasi psikososial dan status gizi dengan perkembangan bahasa pada anak usia 6-12 bulan**

Variabel		Perkembangan Bahasa						Total	p-value	
		Normal		Suspek		Terlambat				
		n	%	n	%	n	%			
Stimulasi Psikososial	Baik	15	62,5	5	20,8	4	16,7	24	80,0	0,391
	Kurang	3	50,0	3	50,0	0	0	6	20,0	
Status Gizi	Baik	16	64,0	6	24,0	3	12,0	25	83,3	0,474
	Kurang	2	40,0	2	40,0	1	20,0	5	16,7	

Keterangan: \*Uji *Chi-Square*, signifikan jika *p-value*<0,05

Stimulasi perkembangan pada anak berusia dini tidak bisa dilakukan dengan memberikan pengetahuan sebanyak-banyaknya melalui kegiatan belajar, sebagaimana pada pendidikan orang dewasa, melainkan dengan cara memberi kesempatan sebanyak-

banyaknya kepada anak untuk berinteraksi dengan lingkungan mereka. Anak usia dini belajar bahasa dan mendapatkan ide untuk berbicara dari mendengarkan, melihat, dan meniru orang-orang di sekitar mereka. Mereka belajar bagaimana cara membuat suara dari bahasa yang mereka dengarkan sehari-hari. Dengan demikian, lingkungan dan pengalaman sehari-hari lebih penting daripada sekedar kesadaran pembelajaran bahasa pada anak usia dini (Suardi dan Samad, 2020). Hal ini sesuai dengan studi oleh Bruner 1998, yang menjelaskan bahwa perkembangan bahasa tergantung pada praktik yang dilakukan oleh anak berbicara, berinteraksi dengan orang dewasa, dan melakukan percakapan yang berkualitas (Curtis, 2002).

Adanya keterlambatan bahasa ekspresif pada anak usia dini disebabkan oleh kurangnya intervensi aktif. Demikian pula menurut Landgren yang menyatakan adanya gangguan bahasa pada suatu keluarga disebabkan oleh adanya gangguan belajar pada tahap dini. Penelitian Eko menyimpulkan bahwa lingkungan asuhan anak, yang meliputi stimulasi dalam keluarga berhubungan dengan perkembangan bicara pada anak ( $p=0,01$ ). Semakin rendah stimulasi dalam keluarga, semakin tinggi kemungkinan terjadinya hambatan perkembangan bicara (Eko, 2000).

Penelitian ini tidak memperlihatkan hasil yang signifikan antara stimulasi dengan perkembangan bahasa pada bayi usia 6-12 bulan. Anak dengan stimulasi yang baik, lebih banyak mengalami perkembangan bahasa yang normal dibandingkan dengan anak dengan stimulasi kurang. Meskipun begitu, ada pula anak dengan stimulasi baik mengalami perkembangan bahasa suspek dan terlambat. Perkembangan bahasa pada anak merupakan sesuatu yang kompleks dan dipengaruhi oleh banyak faktor. Anak hendaknya berada pada lingkungan yang positif dan bebas tekanan. Anak yang tertekan dapat menghambat kemampuan bicaranya. Penelitian ini tidak melihat durasi stimulasi yang diberikan oleh orang tua serta tidak menilai faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kedekatan orang tua dengan anak. Kemungkinan penelitian akan mendapatkan hasil yang berbeda jika melibatkan pengamatan durasi stimulasi serta kedekatan orang tua dengan anak.

Penelitian ini juga tidak memperlihatkan adanya hubungan yang bermakna antara status gizi dengan perkembangan bahasa pada anak usia 6-12 bulan. Penelitian ini tidak melakukan pemeriksaan terhadap pola makan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi. Demikian pula, tidak dilakukan pemeriksaan asupan lemak dan protein yang sangat berperan terhadap perkembangan otak. Kemungkinan lain, status gizi akan terlihat bermakna pada keadaan anak dengan gizi buruk, sedangkan pada penelitian ini hanya dilakukan pada anak dengan status gizi baik dan kurang.

Penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Bahtiar et al. (2021), yang menyimpulkan tidak ada hubungan antara perkembangan bahasa dengan status gizi. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Adawiyah dan Azijah (2020) yang menemukan tidak ada hubungan signifikan status gizi dengan perkembangan bahasa pada anak.

Selain stimulasi, faktor gizi merupakan kunci keberhasilan optimalnya perkembangan anak. Otak anak tumbuh dengan menggunakan energi yang berasal dari makanan yang dikonsumsi, sehingga apabila asupan makanan tidak terpenuhi dengan baik, maka pertumbuhan otak juga akan terganggu. Masa optimal perkembangan otak anak hanya pada 1000 hari pertamanya, apabila pada masa ini status gizi anak tidak baik, maka salah satu risiko yang akan dihadapinya adalah kecerdasan (Alia et al., 2021).

Menurut Astriani et al. (2021) gizi dan stimulasi harus berjalan beriringan. Apabila dilakukan stimulasi yang adekuat tanpa diimbangi dengan asupan perbaikan

gizi, maka hasil kecerdasan pada anak tidak dapat meningkat dengan banyak, begitupun sebaliknya. Studi lain di Nigeria mendapatkan bahwa terdapat hubungan anak yang malgizi dengan keterlambatan perkembangan anak, termasuk di dalamnya keterlambatan berbahasa (Jimoh et al., 2018).

Kejadian malgizi pada dua tahun pertama kehidupan mempunyai efek yang negative karena dapat mempengaruhi perkembangan otak. Malgizi pada awal kehidupan akan membuat seorang anak menjadi disabilitas intelektual. Perkembangan bahasa pada anak malgizi tentu saja dapat terganggu. Anak malgizi dapat mengalami keterlambatan, bahkan gangguan berbahasa. Gangguan bahasa yang terjadi bisa berupa gangguan bahasa ekspresif dan kombinasi gangguan bahasa ekspresif-reseptif apabila kecerdasan sudah ikut menurun (Alia et al., 2021).

**Hubungan stimulasi psikososial dan status gizi dengan perkembangan Personal sosial pada anak usia 6-12 bulan**

Tabel 4 memperlihatkan hubungan stimulasi psikososial dan status gizi terhadap perkembangan Personal sosial pada anak usia 6-12 bulan. Hasil yang diperoleh memperlihatkan bahwa tidak ada hubungan antara stimulasi psikososial terhadap perkembangan Personal sosial anak usia 6-12 bulan. Variabel status gizi sendiri secara statistik berhubungan dengan perkembangan personal sosial, dengan *p-value*=0,025.

Salah satu aspek perkembangan yang penting pada anak adalah aspek personal sosial. Personal sosial merupakan aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri anak, seperti misalnya kemampuan anak makan sendiri, membereskan mainan, berpisah dengan ibu atau pengasuh anak, bersosialisasi serta berinteraksi dengan lingkungannya (Depkes, 2006).

**Tabel 4. Hubungan pemberian ASI, stimulasi psikososial, dan status gizi dengan perkembangan Personal sosial pada anak usia 6-12 bulan**

Variabel	Perkembangan Personal sosial						Total		<i>p-value</i>	
	Normal		Suspek		Terlambat		N	%		
	n	%	n	%	n	%				
Stimulasi Psikososial	Baik	10	41,7	11	45,8	3	12,5	24	80,0	0,073
	Kurang	5	83,3	1	16,7	0	0,0	6	20,0	
Status Gizi	Baik	15	60,0	8	32,0	2	8,0	25	83,3	0,025*
	Kurang	0	0,0	4	80,0	1	20,0	5	16,7	

Keterangan: \*Uji *Chi-Square*, signifikan jika *p-value*<0,05

Personal sosial memainkan kemampuan perilaku sesuai dengan tuntutan sosial, yang merupakan pencapaian kematangan hubungan sosial di keluarga maupun pada masyarakat. Perkembangan perilaku sosial merupakan suatu pengembangan perilaku, dimana nantinya seorang anak diharapkan mampu mengekspresikan pengalamannya secara utuh, serta secara bertahap dapat meningkatkan kemampuannya untuk mandiri dan bekerja sama, serta bertanggung jawab dengan orang lain. Perilaku sosial ini relatif menetap yang diperlihatkan oleh seseorang dalam interaksinya dengan orang lain. Stimulasi Personal sosial diberikan sesuai dengan tahapan usia perkembangan bayi, misalnya untuk usia 0-1 tahun bayi diajak untuk tersenyum dengan mendengarkan suara-suara yang menyenangkan, sementara untuk usia 1-2 tahun anak diajak membangun rumah-rumahan.

Berbagai studi telah dilakukan mengenai hubungan stimulasi dengan perkembangan Personal sosial pada anak, yang memperlihatkan hubungan bermakna

antara kedua variabel tersebut. Penelitian oleh [Intani et al. \(2019\)](#) menyimpulkan stimulasi psikososial berpengaruh terhadap perkembangan Personal sosial pada bayi usia 7-12 bulan. Demikian pula penelitian oleh [Perdani et al. \(2021\)](#) di Lampung yang menyatakan bahwa ada hubungan signifikan antara stimulasi dengan perkembangan personal sosial.

Perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Stimulasi termasuk faktor eksternal yang penting dalam perkembangan anak. Ketersediaan sarana untuk tumbuh kembang anak maupun peran orang tua atau orang sekitarnya untuk membantu tumbuh kembang anak. Penelitian oleh [Saputra \(2019\)](#), menyimpulkan bahwa lingkungan keluarga dan stimulasi berperan penting dalam perkembangan Personal sosial pada anak. Dari berbagai penelitian sebelumnya yang diuraikan di atas, hasil yang berbeda didapatkan pada penelitian ini. Hasil statistik menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara stimulasi dengan perkembangan Personal sosial pada anak. Hal ini berarti bahwa anak dengan stimulasi baik juga berpeluang untuk mengalami keterlambatan perkembangan personal sosial, demikian pun sebaliknya.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa perkembangan anak ini dipengaruhi oleh faktor dalam dan faktor luar. Faktor luar salah satunya adalah faktor sosial ekonomi. Penelitian sebelumnya oleh [Budianto \(2020\)](#), menyimpulkan bahwa ada hubungan status sosial ekonomi terhadap perkembangan Personal sosial anak.

Keadaan status sosial ekonomi orang tua mempunyai peranan terhadap perkembangan anak, dengan perekonomian yang baik, lingkungan material yang dihadapi anak dalam keluarga lebih luas, sehingga dapat memberikan kesempatan untuk mengembangkan kecakapan anak. Sebaliknya, keluarga yang memiliki status sosial ekonomi cenderung rendah, kurang dapat mengembangkan kemampuan karena terhambat dalam hal ekonomi keluarga. Tingkat ekonomi keluarga mempengaruhi kemampuan orang tua dalam menyediakan sarana pembelajaran atau stimulasi anak. Pada penelitian ini, anak yang mengalami suspek dalam perkembangan Personal sosial berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah, meskipun secara statistik tidak memperlihatkan hubungan yang bermakna. Kemungkinan jika penelitian dilakukan dengan jumlah sampel yang lebih besar, maka hasil yang didapatkan akan lebih baik.

Adapun pada variabel status gizi, penelitian ini memperlihatkan hasil yang bermakna antara status gizi dengan perkembangan personal sosial. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh [Sindiana \(2020\)](#), juga oleh [Meilani \(2018\)](#) di Samarinda yang keduanya menyimpulkan adanya hubungan status gizi dengan perkembangan Personal sosial pada anak.

Berdasarkan teori dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, menyatakan bahwa status gizi baik akan mempengaruhi perkembangan Personal sosial anak. Hal ini ditunjukkan dengan sebagian besar anak dengan status gizi baik mengalami perkembangan Personal sosial yang normal (60,0%). Namun pada penelitian ini terdapat 8 orang anak (32,0%) yang status gizi baik tapi Personal sosial suspek, hal ini mungkin disebabkan karena orang tua beranggapan bahwa perkembangan Personal sosial pada anak akan berjalan dengan sendirinya, sehingga orang tua kurang memberikan stimulasi terhadap anak. Selain itu ada beberapa anak yang kedua orang tuanya bekerja sehingga kurang diberikan perhatian atau stimulus perkembangan Personal sosial terhadap anaknya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan antara stimulasi psikososial dan status gizi dengan perkembangan bahasa pada bayi usia 6-12 bulan. Penelitian ini juga tidak memperlihatkan adanya hubungan antara stimulasi psikososial dengan perkembangan personal sosial. Perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Stimulasi termasuk faktor eksternal yang penting dalam perkembangan anak. Ketersediaan sarana untuk tumbuh kembang anak maupun peran orang tua atau orang sekitarnya untuk membantu tumbuh kembang anak. Namun, penelitian ini melihat adanya hubungan bermakna antara status gizi dengan perkembangan Personal sosial pada bayi usia 6-12 bulan. Disarankan kepada penelitian selanjutnya untuk melihat variable lain yang turut juga mempengaruhi perkembangan bahasa dan personal sosial.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami kepada Lembaga Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya (LP2S) Universitas Muslim Indonesia, atas kesediaannya membiayai penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, A.R., Azijah, I., 2020. Nutritional Status, Development Level, and Psychosocial Function of Preschool Children. *Journal of Health Education* 5(1), 21-28. <https://journal.unnes.ac.id/sju/jhealthedu/article/view/35064>
- Alia, D., Munadia, M., Aufie, A., 2021. Gangguan Berbahasa pada Anak: Hubungan dengan Kualitas Hidup Masa Depan. Syiah Kuala University Press, Banda Aceh.
- Ardiyansyah, M., 2020. Perkembangan Bahasa dan Deteksi Dini Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) pada Anak Usia Dini. Guepedia, Bogor.
- Astriani, D., Mufidah, A.C., Farantika, D., 2021. Deteksi Dini Masalah Psikologis dan Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Nusantara* 3(1), 18-24. <https://journal.unublitar.ac.id/jppnu/index.php/jppnu/article/view/40>
- Bahtiar, B.A., Yusof, H.M., Kamarudin, K.S., 2021. Child Development and Nutritional Status of Children Under Five: A Cross-Sectional Study of A Fishermen Community in Terengganu, Malaysia. *Jurnal Gizi dan Pangan* 16(2), 91-100. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jgizipangan/article/view/35499>
- Budianto, Y., 2020. Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Orang Tua dengan Usia Perkembangan Anak Usia 3-5 Tahun di TK Sentosa Bhakti Baturaja. *Masker Medika* 8(1), 41-45. <https://jmm.ikestmp.ac.id/index.php/maskermedika/article/view/373>
- Curtis, A., 2002. *A Curriculum for The Pre-School Child*. Routledge, Inggris.
- (Depkes) Departemen Kesehatan., 2006. *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Depkes RI, Jakarta.
- Eko, J., 2000. *Stimulasi Keluarga pada Perkembangan Bicara Anak Usia 6-36 Bulan di Kelurahan Kuningan, Semarang Utara*. [Tesis]. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hasnidar, H., Sulfianti, S., Putri, N.R., Tahir, A., Arum, D.N.S., Inryani, Nardina, E.A., Hutomo, C.S., Astyandini, B., Isharyanti, S.W., Argaheni, N.B., Astuti, E.D., Megasari, A.L., 2021. *Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi dan Balita*. Yayasan

- Kita Menulis, Medan.
- Intani, T.M., Syafrita, Y., Chundrayetti, E., 2019. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan Stimulasi Psikososial dengan Perkembangan Bayi Berumur 6-12 Bulan. *Jurnal Kesehatan Andalas* 8(1), 7-13. <https://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/view/920>
- Jimoh, A.O., Anyiam, J.O., Yakubu, A.M., 2018. Relationship Between Child Development and Nutritional Status of Under-Five Nigerian Children. *South African Journal of Clinical Nutrition* 31(3), 50-54. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/16070658.2017.1387434>
- (Kemenkes) Kementerian Kesehatan., 2022. Indonesian Nutritional Status Survey (SSGI) 2022. Kementerian Kesehatan RI.
- Khadijah, K., Amelia, N., 2021. Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini (Teori dan Praktik). Kencana, Jakarta.
- Mashar, R., 2011. Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya. Kencana, Jakarta.
- Meilani, H., 2018. Hubungan Antara Status Gizi dengan Kemampuan Personal sosialpada Anak Pra Sekolah di Tk Az-Zahro Samarinda. [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah, Kalimantan Timur.
- (NLS) National Longitudinal Survey., 2004. The Home (Home Observation Measurement of the Environment). National Longitudinal Survey.
- Perdani, R.R.W., Purnama, D.M.W., Afifah, N., Sari, A.I., Fahrieza, S., 2021. Hubungan Stimulasi Ibu dengan Perkembangan Anak Usia 0-3 Tahun di Kelurahan Penengahan Raya Kecamatan Kedaton Bandar Lampung. *Sari Pediatri* 22(5), 304-310. <https://saripediatri.org/index.php/saripediatri/article/view/1880>
- Putri, A.R., 2020. Aspek Pola Asuh, Pola Makan, dan Pendapatan Keluarga pada Kejadian Stunting. *Healthy Tadulako Journal* 6(1), 7-12. <https://jurnal.fk.untad.ac.id/index.php/htj/article/view/96>
- Saputra, A.E., 2019. Hubungan Lingkungan Keluarga dan Peran Orang Tua dalam Stimulasi dengan Perkembangan Personal sosialpada Anak Usia Prasekolah 4-6 Tahun (Studi di TK Tunas Mekar dan TK YKK 2). [Tesis]. Stikes Ngudia Husada, Madura.
- Sharma, P., Budhathoki, C.B., Maharjan, R.K., Singh, J.K., 2023. Nutritional Status and Psychosocial Stimulation Associated with Cognitive Development in Preschool Children: A Cross-Sectional Study at Western Terai, Nepal. *Plos One* 18(3), 1-14. <https://doi.org/10.1371/Journal.Pone.0280032>
- Sindiana, K., 2020. Hubungan Antara Status Gizi dengan Perkembangan Personal sosialAnak Usia 4-6 Tahun. [Skripsi]. Universitas Trisakti, Jakarta.
- Suardi, S., Samad, S., 2020. Stimulation of The Early Childhood Language Development: Optimization of A Mother's Role in Family Education. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 13(1), 196-204. <https://ojs.unm.ac.id/retorika/article/view/12300/pdf>
- Susanto, A., 2011. Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya. Kencana, Jakarta.
- Uce, L., 2017. The Golden Age: Masa Efektif Merancang Kualitas Anak. *Jurnal Pendidikan Anak* 1(2), 77-92. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/1322>
- (UNICEF/WHO/WBG) United Nations Children's Fund, World Health Organization, World Bank Group., 2021. Levels and Trends in Child Malnutrition

- Unicef/WHO/World Bank Group Joint Child Malnutrition Estimates Key Findings of The 2021 Edition. World Health Organization 1-32. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240025257>
- (UNICEF) United Nations Children's Fund., 2024. Perubahan Iklim dan Gizi di Indonesia. United Nations Children's Fund, Indonesia.
- Utamingtyas, F., 2019. Pengaruh Pemberian Stimulasi terhadap Perkembangan Anak Umur 12-24 Bulan di Desa Lembu, Bancak. *Jurnal Kebidanan* 11(2), 105-201.